

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam *sustainable Development Goals* (SDGs) adalah status gizi balita. Masalah gizi pada anak terutama bayi dan balita masih menjadi pusat perhatian bersama. Masih banyak anak diberbagai wilayah Indonesia yang mengalami masalah gizi. Kenaikan berat badan dibawah rata – rata setiap bulannya, gizi kurang, gizi buruk, bahkan stunting masih dialami banyak anak indonesia. (KEMENKES RI, Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2022)

Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6%. Sehingga kasus stunting di Indonesia masih menjadi perhatian karena prevalensinya masih diatas standart WHO yakni sebesar 20%. Sedangkan angka wasting menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 naik dari 7,1% menjadi 7,7%. (KEMENKES RI, 2022).

Di Jawa Timur prevalensi stunting memiliki nilai sebesar 7.51%. Dan untuk Kabupaten Tuban prevalensi stunting di angka 9.46% artinya angka stunting di Kabupaten Tuban lebih tinggi daripada angka di Jawa Timur. Sedangkan persentase wasting di Jawa Timur sebesar 6.83% dan untuk Kabupaten Tuban capaian persentase wasting sebesar 10.95% berada di urutan nomer dua setelah Kabupaten Pasuruan. (DINKES JATIM, 2022)

Dari laporan Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPBGM, 2023) , diketahui bahwa Tahun 2022 hingga Tahun 2023 jumlah angka stunting dan wasting masih tinggi. Dimana dari 11 desa terdapat 230 balita yang mengalami stunting, 266 balita mengalami wasting dan sebanyak 297 balita mengalami status gizi kurang.

Adanya kejadian kekurangan gizi pada bayi dan balita adalah manifestasi dari apa yang selama ini di konsumsi, baik dari faktor kuantitas dan faktor kualitas. Pemenuhan gizi yang baik pada masa anak – anak dapat membawa dampak jangka Panjang pada masa depan anak. Anak yang tumbuh dengan gizi yang cukup memiliki potensi untuk menjadi generasi yang lebih produktif dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. (Wahyuningsih, et al, 2020)

Faktor yang berhubungan dengan status gizi berdasarkan kualitas adalah ketersediaan bahan pangan atau keanekaragaman bahan pangan sedangkan untuk faktor kuantitas salah satunya ada tercukupinya asupan gizi harian pada balita. (Wahyuningsih, et al, 2020)

Angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia yang selanjutnya disingkat AKG adalah suatu nilai yang menunjukkan kebutuhan rata – rata zat gizi tertentu yang harus dipenuhi setiap hari bagi hampir semua orang dengan karakteristik tertentu yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat aktifitas fisik dan kondisi fisiologis untuk hidup sehat. (DINKES JATIM, 2022).

Masalah gizi terjadi akibat dampak akumulasi dari tidak tercukupinya zat gizi. Selain zat gizi makro yang perlu diperhatikan juga zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral. Vitamin A, zink, zat besi dan iodium merupakan zat gizi mikro yang sangat penting untuk pencegahan terjadinya stunting (Fitriyah&Setyaningtyas, 2021)

Keanekaragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara - negara berkembang seperti Indonesia. Pada negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur - sayuran. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa keragaman pangan yang rendah berhubungan dengan peningkatan resiko stunting dan masalah gizi lainnya. (Widyaningsih, et al, 2018)

Stunting pada tahap kehidupan balita akan berdampak pada kondisi tubuh mudah sakit karena infeksi dan lemas, untuk tahap kehidupan remaja akan berdampak penurunan fungsi kognitif, gangguan memori dan prestasi sekolah yang buruk sedangkan untuk tahap kehidupan dewasa akan berpengaruh pada berbagai penyakit seperti overweight, dislipidemia, sindrom metabolic, serta akan dalam hal pekerjaan menurunkan pendapatan dan produktifitas kerja. (Widyaningsih, et al, 2018)

Dari data *Food Security and Velnerability Atlas (FSVA)* diketahui bahwa sebanyak 2 desa di Kabupaten Tuban yang tergolong sangat rentan pangan, yaitu Desa Tahulu, Kecamatan Merakurak dan Desa Jatimulyo, Kecamatan Plumpang. Kedua desa tersebut memiliki 2 komponen individu prioritas yaitu rasio penduduk tidak sejahtera dan rasio tanpa air bersih. Tingkat kemiskinan, akses air bersih dan jumlah tenaga kesehatan masih perlu menjadi perhatian oleh Pemerintah Kabupaten Tuban. (BPN, 2022)

Berdasarkan data di desa Jatimulyo mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan wiraswasta. Sumberdaya di Desa tersebut berasal dari hasil ternak, persawahan dan perkebunan. (BPS Tuban, 2023)

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai ada atau tidaknya hubungan antara Pemenuhan Kecukupan Gizi dan Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita Usia 24 – 59 Bulan di Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pemenuhan kecukupan gizi dan keanekaragaman pangan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban.”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pemenuhan kecukupan gizi dan keanekaragaman pangan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui angka kecukupan zat gizi makro dan mikro pada balita di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban
2. Untuk mengetahui keanekaragaman pangan balita di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban
3. Untuk mengetahui status balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan
4. Untuk mengetahui status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur
5. Untuk mengetahui hubungan pemenuhan kecukupan gizi dengan status gizi balita usia 24 – 59 bulan berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban
6. Untuk mengetahui hubungan pemenuhan kecukupan gizi dengan status gizi balita usia 24 – 59 bulan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban

7. Untuk mengetahui hubungan keanekaragaman pangan dengan status gizi balita usia 24 – 59 bulan berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban
8. Untuk mengetahui hubungan keanekaragaman pangan dengan status gizi balita usia 24 – 59 bulan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, terutama mahasiswa jurusan gizi

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dasar usulan kebijakan di wilayah Puskesmas Plumpang, Tuban.

1.5 Hipotesis Penulisan

Hipotesis dalam penelitian Hubungan Pemenuhan Kecukupan Gizi dan Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan adalah sebagai berikut :

H_0 : “Tidak ada Hubungan antara Pemenuhan Kecukupan Gizi dan Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita Usia 24 – 59 Bulan di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban”.

H_1 : “Ada Hubungan antara Pemenuhan Kecukupan Gizi dan Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita Usia 24 – 59 Bulan di Dusun Ngareng Desa Jatimulyo Kecamatan Plumpang, Tuban”.